

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENGUNGKAPAN SOSIAL(SOCIAL  
DISCLOSURE) DALAM LAPORAN TAHUNAN  
PERUSAHAAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**RAHMI GALUH RAHAJENG**

**NIM. C2C606097**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2010**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Rahmi Galuh Rahajeng  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606097  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi  
Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN  
SOSIAL (*SOCIAL DISCLOSURE*) DALAM  
LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN (Studi  
Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa  
Efek Indonesia)**  
Dosen Pembimbing : Marsono, S.E., M. Adv. Acc., Akt

Semarang, 24 September 2010

Dosen Pembimbing,

**(Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt)**  
**NIP : 19711225 199903 1003**

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : RAHMI GALUH RAHAJENG  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606097  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi  
Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN  
SOSIAL (SOCIAL DISCLOSURE) DALAM  
LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN  
(Studi Empiris pada Perusahaan  
Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 7 Oktober 2010**

Tim Penguji :

1. Marsono, SE., M.Adv., Acc., Akt. (.....)
2. Dr. Jaka Isgiyarta, SE., M.Si., Akt. (.....)
3. Rr. Sri Handayani, SE., M.Si., Akt. (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Rahmi Galuh Rahajeng, menyatakan bahwa skripsi dengan Judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam Laporan Tahunan pada Perusahaan (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan saya yang lain, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 24 September 2010  
Yang membuat pernyataan,

( Rahmi Galuh Rahajeng )  
NIM : C2C606097

## **ABSTRACT**

This study aimed to determine the influence of company characteristics (public ownership, size, profile, liquidity, profitability and solvency) of disclosures of social responsibility companies manufacturing in Indonesia.

The population in this study are listed manufacturing companies (go public) at the Indonesian Stock Exchange (IDX) 2007 as shown in the Indonesian Capital Market Directory (2008) who did not experience loss, has no value CURRAT, ROA, and solvency negative during the observation period, and registered for 3 years in a row. Sample used in this study was of 107 companies. The method used in the selection of objects in this study was purposive sampling. The model of analysis used in this study is a model multiple linear regression analysis performed with the aid of a computer program SPSS version 17.0 for Windows.

Regression testing results show the existence of a positive influence between variable size, profile, liquidity and solvency of the variables provitabilitas disclosure of social responsibility and the negative effect of public ownership variable to variable social responsibility disclosure. While the partial test (t-test) shows only the variable firm size, profile, and profitability significantly influence the level of social disclosure.

Keywords: social responsibility disclosure, size, profile, liquidity, profitability and solvency.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan (kepemilikan saham publik, *size*, *profile*, likuiditas, profitabilitas dan *solvabilitas*) terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan manufaktur di Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat (*Go Public*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2007 seperti yang tercantum dalam *Indonesia Capital Market Directory* (2008) yang tidak mengalami kerugian, tidak memiliki nilai CURRAT, ROA, dan solvabilitas negatif selama periode pengamatan, dan terdaftar selama 3 tahun berturut-turut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 107 perusahaan. Metode yang digunakan dalam pemilihan objek pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda yang dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS versi 17.0 for Windows.

Hasil pengujian regresi menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel *size*, *profil*, likuiditas, profitabilitas dan *solvabilitas* terhadap variabel pengungkapan tanggung jawab sosial dan pengaruh negatif variabel kepemilikan publik terhadap variabel pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan pengujian secara parsial (*t-test*) menunjukkan hanya variabel *size* perusahaan, *profil*, dan profitabilitas yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan sosial.

*Keywords* : *pengungkapan tanggung jawab sosial, size, profile, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas.*

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah S.W.T atas segala nikmat dan hidayah-Nya, Tuhan semesta Alam yang senantiasa member petunjuk, kekuatan lahir dan batin, dan senantiasa membasahi hati dan jiwa yang kering ini dengan semangat dan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun dengan sebuah itikad dan semangat untuk memberikan sumbangsih terhadap pengembangan kajian ilmu Ekonomi, khususnya Akuntansi. Penulis menyadari bahwa karya ini hanyalah sebagian kecil dari ribuan karya yang lain, namun penulis berharap agar karya ini tetap memberikan sedikit kontribusi untuk penelitian selanjutnya.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, masukan dan kontribusi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Mochammad Chabachib, MSi, Akt. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Anis Chariri, SE. M.com., Akt., PhD selaku dosen wali yang telah bersedia membimbing dan mendidik saya dari awal kuliah sampai sekarang.
3. Marsono, S.E M.Adv. Acc., Akt. Selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran selama penulisan skripsi ini.

4. Semua pendidik, dosen dan segenap civitas akademika Universitas Diponegoro yang telah memberikan tambahan ilmu dan wawasan bagi penulis.
5. Kedua orang tuaku, atas doa dan semua jasa yang tak ternilai harganya yang telah diberikan, atas kerja keras, binaan, dukungan, dan didikan selama ini dan menjadi pelita semangat dalam setiap langkah penulis.
6. Kakaku satu-satunya Galih Afrianto, S.E . Terimakasih atas segala support, kasih sayang, perhatian yang sudah diberikan.
7. Galih Adi Nugroho, S.T dan keluarga, terima kasih atas semua yang telah dilakukan, terima kasih atas doa, kasih sayang, dukungan, waktu, semangat, perhatian, yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
8. Teman-teman diskusi yang berperan besar dalam penyusunan skripsi ini : Ririn, Nisa, Ayu, Dinoy, Putri.
9. Teman-teman baikku di Ekstensi FE Undip06 : Marisca, Diah, Fitma, Endah, Aya, lala, Meli, Intan, Andika Lanang. Terimakasih atas dukungan dan perhatian yang diberikan.
10. Teman-teman kos pleburan raya 24, khususnya: mba Tia, Mba Rina, Mba Ghesie, Atin, Mita, Mutia, Nova.
11. Teman kos menoreh 21 , khususnya Mba Ari dan Mba Nike, Mba Tika, Mba Emi.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.



Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat berguna untuk penyempurnaan karya ini dan saran yang dapat berguna untuk menyempurnakan karya ini maupun sebagai bahan perbaikan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 24 September 2010

Rahmi Galuh Rahajeng

## *MOTO DAN PERSEMBAHAN*

*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS al-Mujaadilah(58);11)*

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya. (QS al-Isra' (17);36)*

*Skripsi ini Kupersembahkan Kepada :*

- *Bapak dan Mamah Tercinta*
- *Kakakku Galih tersayang*
- *Semua sahabat terbaikku*
- *Almamaterq tercinta*

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.5 Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
2.1 Landasan Teori .....	13
2.1.1 Teori Legitimasi .....	13
2.1.2 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan .....	15
2.1.3 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.....	19
2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial.....	21
2.1.4.1 Kepemilikan Saham Publik.....	22
2.1.4.2 <i>Size</i> Perusahaan .....	24
2.1.4.3 <i>Profile</i> .....	26
2.1.4.4 Likuiditas .....	27

2.1.4.5 Profitabilitas .....	29
2.1.4.6 <i>Solvabilitas</i> .....	30
2.2 Penelitian Terdahulu .....	32
2.3 Kerangka Pemikiran dan Perumusan Hipotesis .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian .....	46
3.2 Variabel Penelitian .....	47
3.2.1 Pengungkapan tanggung jawab sosial .....	47
3.2.2 Kepemilikan saham publik .....	48
3.2.3 Size perusahaan .....	48
3.2.4 Profile.....	49
3.2.5 Likuiditas .....	49
3.2.6 Profitabilitas .....	49
3.2.7 <i>Solvabilitas</i> .....	50
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	50
3.4 Metode Analisis Data.....	51
3.4.1 Statistik deskriptif .....	51
3.4.2 Uji Asumsi Klasik .....	52
3.4.3 Uji Hipotesis .....	55
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	57
4.2 Statistik Deskriptif.....	57
4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	61
4.3.1 Hasil Uji Normalitas .....	61
4.3.2 Hasil Uji Autokolerasi .....	63
4.3.3 Hasil Uji Heterokedasitas .....	65
4.3.4 Hasil Uji Multikolinieritas .....	68
4.4 Hasil Analisis Regresi Berganda .....	70
4.5 Hasil Uji Hipotesis.....	72
4.5.1 Hasil Uji Signifikasi Individual (Uji t) .....	72
4.5.2 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	76

4.6 Pembahasan .....	77
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
5.1 Kesimpulan.....	84
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	84
5.3 Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Matrik Penelitian Terdahulu .....	43
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	58
Tabel 4.2 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov.....	63
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi Pengungkapan Sosial .....	65
Tabel 4.4 Hasil Uji Park.....	67
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas Pengungkapan Sosial .....	69
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Arus Kas .....	70
Tabel 4.7 Nilai Signifikan Secara Parsial .....	73
Tabel 4.8 Nilai Koefisien Determinan .....	76

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Tingkatan Tanggung Jawab Perusahaan .....	16
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran .....	45
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas dengan Analisis Grafik Plot .....	62
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Pengungkapan Sosial .....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
<b>Lampiran A</b> .....	<b>89</b>
a. Daftar Item Pengungkapan Sosial Perusahaan .....	1
b. Daftar Perusahaan Manufaktur Berdasarkan Kriteria.....	6
c. Daftar Jumlah Pengungkapan Sosial .....	9
d. Daftar Jumlah Kep. Publik, <i>Size</i> , <i>Profile</i> , <i>currat</i> , <i>roa</i> , <i>solvabilitas</i> .....	14
<b>Lampiran B</b> .....	<b>90</b>
a. Hasil Uji Deskriptif.....	1
b. Hasil Uji Normalitas .....	1
c. Hasil Uji Autokorelasi .....	3
d. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	3
e. Hasil Uji Multikolinearitas .....	5
f. Hasil Uji Regresi .....	6
g. Hasil Uji t.....	7
h. Hasil Uji Deskriminasi .....	7



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan (Daniri, 2008a). Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa korporasi bukan lagi sebagai entitas yang hanya mementingkan dirinya sendiri saja sehingga teralienasi atau mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat di tempat mereka bekerja, melainkan sebuah entitas usaha yang wajib melakukan adaptasi kultural dengan lingkungan sosialnya. Utomo (2007) menyatakan bahwa perkembangan CSR terkait dengan semakin parahny kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia maupun dunia, mulai dari penggundulan hutan, polusi udara dan air, hingga perubahan iklim.

Pemerintah Indonesia memberikan respon yang baik terhadap pelaksanaan CSR dengan menganjurkan praktik tanggung jawab sosial (*social responsibility*) sebagaimana dimuat dalam Undang-undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Bab IV pasal; 66 ayat 2b dan Bab V pasal 74. Kedua pasal tersebut menjelaskan bahwa laporan tahunan perusahaan harus mencerminkan tanggung

jawab sosial, bahkan perusahaan yang kegiatan usahanya dibidang dan / atau berkaitan sumber daya alam harus melaksanakan tanggung jawab sosial. Menteri Badan Usaha Milik Negara melalui Keputusan Nomor KEP-04/MBU/2007 yang merupakan penyempurnaan dari surat Keputusan Menteri BUMN Nomor 236/MBU/2003 tentang Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan, memberikan arahan secara lebih operasional tentang praktik tanggung jawab sosial (*social responsibility*), meskipun masih terbatas pada perusahaan BUMN dan perusahaan yang operasinya bersinggungan dengan eksploitasi sumber daya alam.

Tanggung jawab sosial dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya (Sembiring, 2003). Menurut Elkingto dalam Wibisono (2007) jika perusahaan ingin bertahan maka perlu memperhatikan 3P, yakni bukan hanya *profit* yang diburu, namun juga harus memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (*people*) dan ikut aktif menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melakukan aktivitas sosialnya, sehingga hak masyarakat untuk hidup aman dan tentram, kesejahteraan karyawan dan keamanan mengkonsumsi makanan dapat terpenuhi.

Agar dapat berkesinambungan, perusahaan sangat perlu mempertimbangkan lingkungan sosialnya dalam setiap keputusan yang diambil. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan perusahaan adalah melalui laporan tahunan (*annual report*)

perusahaan yang diterbitkan oleh perusahaan dalam (PSAK) No.1 tahun 2004 tentang Penyajian laporan Keuangan dan dalam *Exposure Draft* PSAK no 20 tahun 2005 tentang Akuntansi Lingkungan.

Dalam PSAK No.1 tahun 2004 tentang Penyajian Laporan Keuangan, bagian Tanggung jawab atas Laporan Keuangan paragraf 09 dinyatakan bahwa :

Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

Dalam *Exposure Draft* PSAK no 20 tahun 2005 tentang Akuntansi Lingkungan bagian Pendahuluan paragraph 01 dinyatakan bahwa :

.....perusahaan-perusahaan pada masa kini diharapkan atau diwajibkan untuk mengungkapkan informasi mengenai kebijakan dan sasaran-sasaran lingkungannya, program-program yang sedang dilakukan dan kos-kos yang terjadi karena mengejar tujuan-tujuan ini dan menyiapkan serta mengungkapkan risiko-risiko lingkungan. Dalam area akuntansi, inisiatif yang telah digunakan untuk memfasilitasi pengumpulan data dan untuk meningkatkan kesadaran perusahaan dalam hal terdapatnya implikasi keuangan dari masalah-masalah lingkungan.

Bagian Definisi paragraf 08 dinyatakan :

.....Pengungkapan tambahan, bagaimanapun, diperlukan atau dianjurkan agar merefleksikan secara penuh berbagai dampak lingkungan yang timbul dari berbagai aktivitas dari suatu perusahaan atau industri khusus.

Bagian Pengungkapan paragraf 41 dinyatakan :

..... Pengungkapan yang demikian itu dapat dimasukkan dalam laporan keuangan, dalam catatan atas laporan keuangan atau, dalam kasus-kasus tertentu dalam suatu seksi laporan di luar laporan keuangan itu sendiri. ....

Tujuan laporan keuangan diatas menuntut fungsi pelaporan tidak hanya mengamankan *asset* perusahaan tetapi juga mengamankan kesejahteraan sosial. Disini, disamping juga untuk kepentingan pengambilan keputusan, laporan keuangan juga harus dapat dijadikan sebagai alat menilai pertanggung jawaban manajemen (*accountability*) dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Berbagai penelitian yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan keanekaragaman hasil berdasarkan karakteristik yang diungkapkan. Muhamad Muslim Utomo (2000) melakukan penelitian pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan, menggunakan karakteristik *profile* perusahaan. Hasil penelitian Muhamad Muslim Utomo menunjukkan bahwa *high-profile* lebih banyak pengungkapan sosialnya dalam laporan tahunan perusahaan dibanding perusahaan *low-profile*. A'inun Na'im dan Fuad Rakhman (2000) menunjukkan bahwa kelengkapan pengungkapan pertanggungjawaban sosial berhubungan secara positif dengan *leverage* perusahaan dan berhubungan negatif dengan struktur kepemilikan oleh public.

Marwata (2001) melakukan penelitian mengenai hubungan antara karakteristik perusahaan dan kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan besar perusahaan dan penerbitan skuritas pada tahun berikutnya secara positif dan signifikan berhubungan dengan kualitas pengungkapan, sedangkan rasio likuiditas, basis perusahaan, umur perusahaan di bursa dan struktur kepemilikan secara

positif dan signifikan tidak berhubungan dengan kualitas sukarela laporan tahunan.

Yuniati Gunawan (2001), menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan tingkat *solvabilitas* menunjukkan nilai yang cukup signifikan, sedangkan tingkat likuiditas dan jenis perusahaan tidak. Ukuran perusahaan mempengaruhi tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin luas ukuran perusahaan, maka semakin luas pula pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan pada laporan tahunannya. Nor Hadi dan Arifin Sabeni (2000) menggunakan karakteristik *size* perusahaan, likuiditas, *Solvabilitas*, proposi kepemilikan saham publik dan basis perusahaan untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian tersebut menemukan hasil bahwa hanya dua variabel yaitu basis perusahaan dan *size* perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial.

Rahma Yuliani (2003) secara rinci menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tipe industri terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan lingkungannya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan yang diproksi dengan penjualan bersih dan tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, sedangkan profitabilitas tidak ada pengaruhnya dengan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Eddy Rismanda Sembiring (2003) melakukan penelitian karakteristik perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial menggunakan karakteristik

*size*, profitabilitas, *profile*, dan ukuran dewan komisaris. Hasil penelitian Sembiring menunjukkan *size*, *profile*, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif.

Binsar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur dengan karakteristik tingkat *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham publik dan umur perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh positif antara kelima variabel dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan.

Hackstone dan Milne (1996) dalam Anggraeni (2006) menyajikan bukti empiris mengenai praktek pengungkapan lingkungan dan sosial pada perusahaan-perusahaan di New Zealand serta menguji beberapa hubungan potensial antara karakteristik perusahaan dengan pengungkapan sosial lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya konsistensi penelitiannya dengan penelitian yang telah dilakukan di negara lain. Ukuran perusahaan dan industri berhubungan dengan jumlah pengungkapan sedangkan profitabilitas tidak. Interaksi antara ukuran perusahaan dan industri menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang lebih kuat antara perusahaan dalam industri *high-profile* dibandingkan dengan industri *low-profile*.

Penelitian tentang pengungkapan laporan keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang penting untuk dilakukan, karena akan memberikan gambaran tentang sifat perbedaan keluasaan pengungkapan tentang

tipe dan jumlah informasi yang disediakan perusahaan dengan karakteristik tertentu (Marwata 2001).

Perubahan pada tingkat kesadaran masyarakat memunculkan kesadaran baru tentang pentingnya melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pemahaman itu memberikan pedoman bahwa korporasi bukan lagi sebagai entitas yang hanya mementingkan dirinya sendiri saja sehingga teralienasi atau mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat tempat mereka bekerja, melainkan sebuah entitas usaha yang wajib melakukan adaptasi kultural dengan lingkungan sosialnya (Daniri, 2008).

Parameter keberhasilan suatu perusahaan dalam sudut pandang CSR adalah pengedepankan prinsip moral dan etis, yakni menggapai hasil terbaik tanpa merugikan kelompok atau masyarakat lainnya. Salah satu prinsip moral yang sering digunakan adalah *golden-rules*, yang mengajarkan seseorang atau suatu pihak untuk memperlakukan orang lain sama seperti apa yang mereka ingin diperlakukan. Dengan begitu perusahaan yang bekerja dengan mengedepankan prinsip moral dan etis akan memberikan manfaat terbesar bagi masyarakat (sambutan Menteri Negara Lingkungan Hidup, 2006 dalam Daniri, 2008)

Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan keragaman hasil yang disebabkan perbedaan sifat variabel dan alat analisis yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator pengungkapan tanggung jawab sosial yang digunakan dalam penelitian Binsar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004). Penelitian ini dikhususkan pada perusahaan manufaktur, karena dalam menjalankan kegiatan usahanya kemungkinan untuk merusak dan

mencemari lingkungan lebih besar daripada perusahaan non-manufaktur. Dalam hal ini perusahaan manufaktur diduga lebih besar melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial daripada perusahaan non-manufaktur, hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang RI No. 40 tahun 2007 pasal 74 tentang pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk perseroan terbatas.

Atas dasar penelitian tersebut, maka penulis berinisiatif mengambil judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (*Social Disclosure*) Dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)”**. Pada penelitian ini terdapat penambahan variabel *profile* perusahaan dan mengganti variabel *leverage* menjadi variabel *solvabilitas*, serta mengganti umur perusahaan menjadi variabel *size* perusahaan. Alasan penambahan variabel *profile* perusahaan adalah karena *profile* perusahaan merupakan pandangan masyarakat tentang karakteristik yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki, dan lingkungan perusahaan (Hasibuan 2001). Sedangkan variabel *solvabilitas* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Suatu perusahaan yang tingkat debt rasionya tinggi cenderung untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan informasi untuk krediturnya (Wallace: 2004, dalam Gunawan : 2001). Sedangkan variabel *size* merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Untuk mendapatkan legitimasi, perusahaan besar akan melakukan aktivitas sosial lebih banyak agar



mempunyai pengaruh terhadap pihak-pihak internal maupun eksternal yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Seperti yang dipaparkan Cowen et. Al., (1987) dalam Sembiring (2003), yang menyatakan bahwa perusahaan besar akan melakukan lebih banyak aktivitas dan akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya yang lebih besar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Atas dasar latar belakang diatas dapat dilihat betapa pentingnya pelaksanaan CSR bagi sebuah perusahaan dikarenakan menyangkut keberlangsungan hidup perusahaan tersebut (*going concern*) karena pelaksanaan CSR erat kaitannya dengan hubungan perusahaan dengan *stakeholder* dan masyarakat luas. Namun disini banyak terdapat ketidakkonsistenan dan keragaman hasil penelitian dari penelitian sebelumnya, serta keterbatasan penelitian terdahulu tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap praktek CSR, maka penelitian ini berupaya melakukan pengembangan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh karakteristik perusahaan (porsi kepemilikan saham publik, *size*, *profile*, likuiditas, profitabilitas dan *solvabilitas*) terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah karakteristik perusahaan (porsi kepemilikan saham publik, *size*, *profile*, likuiditas, profitabilitas dan *solvabilitas*) berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Pihak Perusahaan / Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan yang disajikan

b. Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penyusunan standar akuntansi oleh penyusun standar akuntansi yang saat ini sedang bersama-sama dengan kementerian lingkungan hidup menyusun standar akuntansi lingkungan.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **Bab I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan pengantar yang menjelaskan mengapa penelitian ini menarik untuk diteliti dan untuk apa penelitian ini dilakukan. Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

### **Bab II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori yang memperkuat teori dan argumen dalam penelitian ini, berbagai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang ada pada penelitian ini.

### Bab III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan, serta metode analisis data yang termasuk pengujian hipotesis dan uji asumsi klasik.

### Bab IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi tentang analisis menyeluruh atas penelitian yang dilakukan. Hasil-hasil statistik diinterpretasikan dan pembahasan dikaji secara mendalam hingga tercapai hasil analisis dari penelitian.

### Bab V PENUTUP

Bab ini akan memaparkan kesimpulan analisis penelitian yang telah dilakukan, berbagai keterbatasan pada penelitian ini, serta saran-saran yang berguna bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Legitimasi**

Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Suchman, 1995 dalam Rosita Candra 2009). Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan perusahaan ke depan.

O'Donovan (2000) berpendapat legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian legitimasi memiliki manfaat untuk mendukung keberlangsungan hidup suatu perusahaan (*going concern*).

Teori legitimasi didasarkan pada pengertian kontrak sosial yang diimplikasikan antara institusi sosial dan masyarakat (Ahmad dan Sulaiman, 2004). Teori tersebut dibutuhkan oleh institusi-institusi untuk mencapai tujuan agar kongruen dengan masyarakat luas. Gray et al (1996:46) dalam Ahmad dan Sulaiman (2004) berpendapat bahwa legitimasi merupakan :

”... ..a systems-oriented view of the organisation and society ...permits us to focus on the role of information and disclosure in the relationship between organisations, the State, individuals and groups”.

Definisi tersebut mengatakan bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah individu dan kelompok masyarakat. Untuk itu, sebagai suatu sistem yang mengutamakan keberpihakan atau kepentingan masyarakat. Operasi perusahaan harus sesuai dengan harapan dari masyarakat.

Deegan, Robin dan Tobin (2000) menyatakan legitimasi dapat diperoleh manakala terdapat kesesuaian antara keberadaan perusahaan tidak mengganggu atau sesuai (*congruent*) dengan eksistensi system nilai yang ada dalam masyarakat dan lingkungan. Ketika terjadi pergeseran yang menuju ketidaksesuaian, maka pada saat itu legitimasi perusahaan dapat terancam.

Dasar pemikiran teori ini adalah organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Hal tersebut dapat mendorong atau membantu investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi.

Carroll dan Bucholtz (2003) menyatakan perkembangan tingkat kesadaran dan peradaban masyarakat membuka peluang meningkatnya tuntutan terhadap kesadaran kesehatan lingkungan. Lebih lanjut dinyatakan, bahwa legitimasi perusahaan dimata *stakeholder* dapat dilakukan dengan integritas pelaksanaan etika dalam bebisinis (*business ethic integrity*) serta meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan (*social responsibility*). Wibisono (2007) menyatakan bahwa tanggungjawab sosial perusahaan (*social responsibility*) memiliki kemanfaatan untuk meningkatkan reputasi perusahaan, menjaga *image* dan strategi perusahaan.

### **2.1.2 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan**

Pengertian pertanggungjawaban sangat beragam. Intinya, tanggung jawab sosial adalah operasi bisnis yang berkomitmen tidak hanya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan secara finansial, melainkan pula untuk pembangunan sosial-ekonomi kawasan secara holistik, melembaga dan berkelanjutan.

Dauman dan Hargreaves (1992) dalam Hasibuan (2001) menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan dapat dibagi menjadi tiga level sebagai berikut:

#### **1. *Basic responsibility* (BR)**

Pada level pertama, menghubungkan tanggung jawab yang pertama dari suatu perusahaan, yang muncul karena keberadaan perusahaan tersebut seperti; perusahaan harus membayar pajak, memenuhi hukum, memenuhi standar pekerjaan, dan memuaskan pemegang saham. Bila tanggung jawab pada level ini tidak dipenuhi akan menimbulkan dampak yang sangat serius.

## 2. *Organization responsibility* (OR)

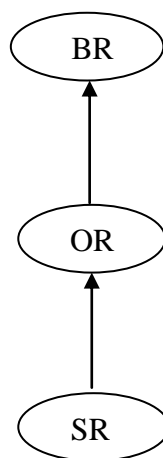
Pada level kedua ini menunjukkan tanggung jawab perusahaan untuk memenuhi perubahan kebutuhan ”*Stakeholder*” seperti pekerja, pemegang saham, dan masyarakat di sekitarnya.

## 3. *Societal responses* (SR)

Pada level ketiga, menunjukkan tahapan ketika interaksi antara bisnis dan kekuatan lain dalam masyarakat yang demikian kuat sehingga perusahaan dapat tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan, terlibat dengan apa yang terjadi dalam lingkungannya secara keseluruhan.

**Gambar 2.1**

### **Tingkatan Tanggung Jawab Perusahaan**



*Sumber : Dauman dan Hargreaves (1992) dalam Hasibuan (2001)*

Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab sosial adalah suatu bentuk pertanggungjawaban yang seharusnya dilakukan perusahaan, atas dampak positif maupun dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya, dan mungkin sedikit-banyak berpengaruh terhadap



masyarakat internal maupun eksternal dalam lingkungan perusahaan. Selain melakukan aktivitas yang berorientasi pada laba, perusahaan perlu melakukan aktivitas lain, misalnya aktivitas untuk menyediakan lingkungan kerja yang aman bagi karyawannya, menjamin bahwa proses produksinya tidak mencemarkan lingkungan sekitar perusahaan, melakukan penempatan tenaga kerja secara jujur, menghasilkan produk yang aman bagi para konsumen, dan menjaga lingkungan eksternal untuk mewujudkan kepedulian sosial perusahaan.

Selain itu menurut (Anggraini, 2006) pertanggungjawaban sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya terhadap *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi dibidang hukum. Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan yang disebut *Sustainability Reporting*. *Sustainability Reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). *Sustainability Reporting* meliputi pelaporan mengenai ekonomi, lingkungan dan pengaruh sosial terhadap kinerja organisasi (ACCA, 2004). *Sustainability report* harus menjadi dokumen strategik yang berlevel tinggi yang menempatkan isu, tantangan dan peluang *Sustainability Development* yang membawanya menuju kepada *core business* dan sektor industrinya. Sedangkan Zhegal & Ahmad (1990) dalam Anggraini (2006) mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan sosial perusahaan, yaitu sbb :

1. Lingkungan , meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konservasi alam, dan pengungkapan lain yang berkaitan dengan lingkungan.
2. Energi, meliputi konservasi energi, efisiensi energi, dll.
3. Praktik bisnis yang wajar, meliputi pemberdayaan terhadap minoritas dan perempuan, dukungan terhadap usaha minoritas, tanggung jawab sosial.
4. Sumber daya manusia, meliputi aktivitas di dalam suatu komunitas, dalam kaitan dengan pelayanan kesehatan, pendidikan dan seni.
5. Produk, meliputi keamanan, pengurangan polusi.

Perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungannya tempat perusahaan beroperasi. Hal ini sejalan dengan *legitimacy theory* yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai *justice*, dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan (Tilt, 1994, dalam Haniffa dkk., 2005). Jika terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat, maka perusahaan akan kehilangan legitimasinya, yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Lindblom, 1994, dalam Haniffa dkk, 2005). (Sayekti dan Wondabio, 2007).

### 2.1.3 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Menurut Hackston dan Milne (1996) dalam Sembiring (2005) pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sering disebut juga sebagai *corporate social responsibility* atau *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social reporting* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Pengungkapan tanggung jawab sosial juga dapat diartikan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan terhadap *strategic-stakeholdersnya*, terutama komunitas dan masyarakat sekitar wilayah kerja dan operasinya (Daniri, 2008).

Menurut Gray, Owen, dan Maunders (1988) dalam Sulistyowati (2004), tujuan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah :

- a. Untuk meningkatkan image perusahaan.
- b. Untuk meningkatkan akuntabilitas suatu organisasi, dengan asumsi bahwa terdapat kontrak sosial antara organisasi dengan masyarakat.
- c. Untuk memberikan informasi kepada investor.

Sedangkan menurut Zedex (1998:1426) dalam Sulistyowati (2004), alasan perusahaan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial adalah :

- a. Untuk memahami apakah perusahaan telah mencoba mencapai kinerja sosial terbaik sesuai yang diharapkan.
- b. Untuk mengetahui apa yang dilakukan perusahaan dalam meningkatkan kinerja sosial.
- c. Untuk memahami implikasi dari apa yang dilakukan perusahaan tersebut.

d. Untuk memahami apakah praktik yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerja tidak merugikan kinerja bisnisnya.

Darrough (1993) dalam Binsar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004) mengemukakan ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh lembaga yang berwenang (Pajak, Undang-Undang, SAK, maupun BAPEPAM). Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya. Sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan, mencakup lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum (Hackson dan Milne 1996 dalam Sembiring 2003).

Menurut Gray et.al., (1995b) dalam sembiring (2003) ada dua pendekatan yang secara signifikan berbeda dalam melakukan penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pertama, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mungkin diperlukan sebagai suplemen dari aktivitas akuntansi konvensional. Pendekatan ini secara umum akan menganggap masyarakat keuangan sebagai pemakai utama pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan cenderung membatasi persepsi tentang tanggung jawab sosial yang dilaporkan. Pendekatan alternatif kedua dengan meletakan

pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada suatu pengujian peran informasi dalam hubungan masyarakat dan organisasi. Pandangan yang lebih luas ini telah menjadi sumber utama kemajuan dalam pemahaman tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan sekaligus merupakan sumber kritik yang utama terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berbagai alasan perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi CSR secara sukarela telah diteliti dalam penelitian sebelumnya, diantaranya adalah karena untuk mentaati peraturan yang ada, untuk memperoleh keunggulan kompetitif melalui penerapan CSR, untuk memenuhi ketentuan kontrak pinjaman dan memenuhi ekspektasi masyarakat, untuk melegitimasi tindakan perusahaan, dan untuk menarik investor (Deegan dan Blomquist, 2001; Hasnas, 1998; Ullman, 1985; Patten, 1992; dalam Basamalah dkk, 2005).

#### **2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial**

Setiap perusahaan mempunyai kebijakan yang berbeda-beda mengenai pengungkapan sosial sesuai dengan karakteristik perusahaan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertanggungjawaban sosial, dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan pertanggungjawaban sosial diproksikan kedalam kepemilikan saham publik, *size*, *profile*, likuiditas, profitabilitas dan *solvabilitas*, yang dianggap sebagai variabel penduga dalam pengungkapan pertanggungjawaban sosial.

#### **2.1.4.1 Kepemilikan Saham Publik**

Kepemilikan saham oleh publik maksudnya adalah jumlah saham yang dimiliki oleh publik. Pengertian publik disini adalah pihak individu di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan saham publik, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga banyak pula butir-butir informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Semakin besar saham yang dimiliki oleh publik, akan semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan, investor ingin memperoleh informasi seluas-luasnya tentang tempat berinvestasi serta dapat mengawasi kegiatan manajemen, sehingga kepentingan dalam perusahaan terpenuhi (A'inun Na'im dan Fuad Rakhman 2000).

Kepemilikan saham oleh publik umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan publik yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan publik maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faizal, 2004 dalam Arif, 2006).

Perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh publik akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih besar daripada perusahaan yang sahamnya tidak dikuasai oleh publik. Perusahaan yang sudah lama berdiri akan memiliki tanggung jawab sosial yang semakin besar, karena semakin tingginya kepercayaan investor dan masyarakat luas. Akibatnya, perusahaan harus

memberikan informasi yang seluas-luasnya kepada investor dan masyarakat luas, tidak hanya berupa laporan keuangan tetapi juga berupa pengungkapan tanggung jawab sosial.

Sedangkan penelitian Susanto (1994) dalam Marwata (2006) dan Marwata (2006) meneliti luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEJ, menemukan kepemilikan saham oleh publik dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan dengan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Tingkat kepemilikan yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistic manajer. Perusahaan dengan kepemilikan yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen (Arif, 2006). Hal senada juga dikemukakan oleh Shleifer and Vishny (1986) dalam Barnae dan Rubin (2005) dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan.

Barnae dan Rubin (2005) melakukan penelitian untuk melihat CSR sebagai konflik berbagai shareholder yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan publik tidak memiliki hubungan terhadap CSR. Selanjutnya, Mani (2004) dalam Kasmadi dan Susanto (2006) menguji faktor-faktor yang menentukan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan di India, menemukan kepemilikan saham oleh publik tidak berhubungan secara signifikan terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan di India.

#### **2.1.4.2 Size**

Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Terdapat beberapa penjelasan mengenai hal tersebut. Untuk mendapatkan legitimasi, perusahaan besar akan melakukan aktivitas sosial lebih banyak agar mempunyai pengaruh terhadap pihak-pihak internal maupun eksternal yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan dapat bertahan apabila masyarakat disekitar perusahaan merasa bahwa perusahaan melakukan aktivitas bisnisnya sesuai dengan sistem nilai yang dimiliki masyarakat (Gray et.al, 1986 dalam Rahma Yuliani, 2003). Selain itu teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling,1976) dalam Marwata (2001). Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Menurut Meek, Roberts dan Gray (1995) dalam Fitriani (2001) perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk merekrut karyawan yang ahli, serta adanya tuntutan dari pemegang saham dan analis, sehingga perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan kecil. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik.

Penjelasan lain yang juga sering diajukan adalah karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar, sehingga perusahaan perlu dan mampu untuk



membiyai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap.

Sebaliknya, perusahaan dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar, sehingga perlu ada tambahan biaya yang relatif besar untuk dapat melakukan pengungkapan selengkapya yang dilakukan perusahaan besar. Perusahaan kecil umumnya berada pada situasi persaingan yang ketat dengan perusahaan yang lain. Mengungkapkan terlalu banyak tentang jati dirinya kepada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan sehingga perusahaan kecil cenderung tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar (Singhvi dan Desai,1971 ; Buzby,1975) dalam Marwata (2001).

Dalam penelitian Fitriani (2001) terdapat tiga alternatif yang digunakan untuk menghitung *size* perusahaan, yaitu total *asset*, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar. Fitriani (2001) menunjukkan bahwa variabel *size* mempunyai positif terhadap kelengkapan pengungkapan. Jadi semakin besar *size* perusahaan maka akan semakin tinggi pengungkapannya. Dalam penelitian ini *size* perusahaan didasarkan pada total aktiva, karena berdasarkan penelitian Fitriani (2001) total aktiva lebih menunjukkan *size* perusahaan dibandingkan kapitalisasi pasar (Market Capitalization). Cowen *et.al* (1987) dalam Sembiring (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan

dalam laporan tahunan, yang merupakan media untuk menyebarkan informasi tentang tanggung jawab sosial keuangan perusahaan.

#### **2.1.4.3 Profile**

*Profile* perusahaan merupakan pandangan masyarakat tentang karakteristik yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki dan lingkungan perusahaan (Hasibuan 2001). Dalam penelitian ini *profile* perusahaan diklasifikasikan kedalam industri *high-profile* dan industri *low-profile*. Robert (1992) dalam Dirgantari (2002) mendefinisikan industri *high-profile* sebagai industri yang memiliki visibilitas konsumen, resiko politis tinggi, sedangkan industri *low-profile* adalah industri yang memiliki tingkat visibilitas konsumen dan politis rendah.

Menurut Dirgantari (2002), tingkat visibilitas konsumen dan resiko potensi politis dapat dilihat dari apakah suatu industri berorientasi menghasilkan barang konsumsi / barang industri. Industri yang menghasilkan barang konsumsi bersifat *high-profile*. Jones (1995) dalam Dirgantari (2002) menjelaskan bahwa industri yang berorientasi pada barang konsumsi akan lebih sensitif terhadap masalah keamanan produk dan lingkungan sekitar, dan hal ini dapat secara langsung berpengaruh terhadap persepsi konsumen dan keputusan pembelian. . Dikaitkan dengan teori legitimasi, hal ini dilakukan perusahaan untuk melegitimasi kegiatan operasinya dan menurunkan tekanan dari para aktivis sosial dan lingkungan.

Muhamad Muslim Utomo (2000), Muhamad Rizal Hasibuan (2001), maupun Henny dan Murtanto (2001) memasukan perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, argobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), engineering, kesehatan serta transportasi dan pariwisata sebagai industri *high-profile*, sedangkan yang termasuk dalam industri *low-profile* antara lain bangunan, keuangan dan perbankan, pemasok peralatan medis, properti, retailer, tekstil dan produk tekstil, produk personal dan produk rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan oleh Muh Rizal (2001), Rahma Yuliana (2003) dan Muh Muslim (2000) berkaitan dengan pengungkapan sosial yang dihasilkan pada perusahaan *high profile* dan *low profile* di Selandia Baru menunjukkan bahwa perusahaan *high profile* lebih tinggi daripada pengungkapan sosial pada *low profile*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Davey (1992) dan Ng (1995) dalam Hakston dan Milne (1996) tidak menemukan hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini akan mencoba menguji kembali pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. .

#### **2.1.4.4 Likuiditas**

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber jangka pendek (Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty: 78) dalam Marwata (2001). Murtanto dan Elvina (2000) mengatakan tingkat likuiditas mencerminkan kesehatan suatu perusahaan dan untuk mengukurnya

digunakan rasio lancar. Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Berdasarkan teori legitimasi berkeyakinan bahwa kekuatan perusahaan yang ditunjukkan rasio likuiditas tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang tinggi. Hal ini didasarkan bahwa kuatnya keuangan suatu perusahaan akan cenderung memberikan informasi yang luas dari pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang lemah.

Hasil penelitian Cooke, T.E (1991) menunjukkan bahwa kesehatan perusahaan yang ditunjukkan dalam rasio likuiditas yang tinggi diharapkan berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini didasarkan bahwa perusahaan yang secara keuangan sehat, kemungkinan akan lebih banyak mengungkapkan informasi dibanding dengan perusahaan yang likuiditasnya rendah. Sebaliknya apabila likuiditas dipandang oleh pasar sebagai ukuran kinerja, maka perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah perlu mengungkapkan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding dengan perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi (Wallace, R., 1994) dalam (Hadi, 2000).

Edy Subiyanto (1996) menyebutkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh pada luas pengungkapan sukarela. Karena kondisi perusahaan didasarkan pada alasan bahwa bagi perusahaan yang memiliki likuiditas baik, menunjukkan memiliki struktur finansial yang baik pula. Jika kondisi ini diketahui oleh publik, maka perusahaan tidak terancam kinerjanya, bahkan jika likuiditas perusahaan itu

diketahui oleh publik, secara langsung atau tidak langsung perusahaan menunjukkan validitas kinerjanya.

#### **2.1.4.5 Profitabilitas**

Pengungkapan mengenai pertanggungjawaban sosial perusahaan mencerminkan suatu pendekatan perusahaan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan yang dinamis dan bersifat multidimensi. Hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan profitabilitas perusahaan telah diyakini mencerminkan pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajerial yang sama dengan gaya manajerial yang dilakukan pihak manajemen untuk membuat suatu perusahaan memperoleh keuntungan (Bowman dan Haire, 1976 dalam Sembiring, 2003).

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan cerminan suatu pendekatan manajemen dalam menghadapi lingkungan yang dinamis dan *multidimensional* serta kemampuan untuk mempertemukan tekanan sosial dengan reaksi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, ketrampilan manajemen perlu dipertimbangkan untuk *survive* dalam lingkungan perusahaan masa kini (Cowen *et al.*, 1987 dalam Hasibuan, 2001).

Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Rahma Yuliani (2003) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan. Donovan dan Gibson (2000) dalam Hasibuan (2003) menyatakan berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi, perusahaan tidak perlu

melaporkan hal-hal yang mengganggu informasi tentang suksesnya keuangan perusahaan. Sebaliknya pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca “*good news*” kinerja perusahaan. Misalnya dalam lingkup sosial, ketika investor membaca laporan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diharapkan mereka tetap berinvestasi di perusahaan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun hal ini bertentangan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin besar perolehan laba yang didapat perusahaan, maka semakin luas informasi sosial yang diungkapkan perusahaan. Ini dilakukan untuk mengurangi biaya keagenan yang muncul. Mengingat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian para ahli yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini menguji kembali pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan sosial perusahaan manufaktur dalam laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia.

#### **2.1.4.6 Solvabilitas**

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Perusahaan dikatakan solvabel apabila memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk menutup hutang-hutangnya baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi.

Perusahaan yang mempunyai proporsi utang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang besar. Oleh karena itu perusahaan yang mempunyai komposisi utang yang tinggi wajib memenuhi

kebutuhan informasi yang cukup memadai bagi kreditur (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Marwata (2001).

Informasi *solvabilitas* ini dipandang penting bagi perusahaan untuk menggali dana dari luar perusahaan, baik lewat dana hutang maupun penjualan sekuritas dipasar modal. Bagi para kreditur laporan tentang *solvabilitas* Menurut Schipper (1981) dalam Marwata (2001), tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu perusahaan dengan rasio *solvabilitas* yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang, Sehingga perusahaan akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif.

Ainun Na'im dan Fuad Rakhman (2000) membuktikan bahwa rasio *solvabilitas* mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan. Sebaliknya, Fitriani (2001) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rasio *solvabilitas* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela.

Rasio *solvabilitas* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian tentang pengaruh perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan keanekaragaman hasil. Murtanto dan Elvina (2000) meneliti Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di BEJ yang diprosikan *Size*, *leverage*, basis perusahaan, penerbitan saham, dan kelompok industri. Penelitian ini tidak menemukan bahwa luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dipengaruhi oleh *size*, *leverage*, rasio likuiditas dan basis perusahaan.

Sementara itu Nor Hadi dan Arifin Sabeni (2000) meneliti luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan yang *go public* tahun 1999 sebanyak 92 perusahaan dengan menggunakan regresi linear dan menggunakan karakteristik *size* perusahaan, likuiditas, *Solvabilitas*, proposi kepemilikan saham publik dan basis perusahaan untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian tersebut menemukan hasil bahwa hanya dua variabel yaitu basis perusahaan dan *size* perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial.

Penelitian yang dilakukan Marwata (2001) bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang positif dan signifikan antara karakteristik perusahaan dengan kualitas ungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas ungkapan sukarela perusahaan publik sebagai variabel terikat dan karakteristik perusahaan



yang mencakup *size* perusahaan, basis perusahaan, rasio ungkitan, rasio likuiditas, umur perusahaan, penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya, kepemilikan publik dan kepemilikan asing sebagai variabel bebas (independen). Dengan menggunakan alat uji Analisis Regresi Linear Berganda penelitian ini menyatakan bahwa kualitas pengungkapan sukarela berhubungan positif dengan *size* perusahaan dan penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya dan tidak berkaitan dengan variabel ungkitan, likuiditas, basis perusahaan, umur perusahaan di bursa dan struktur kepemilikan.

Fitriani (2001) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji apakah ada perbedaan yang signifikan dan bersifat matematis dalam hal keluasaan pengungkapan wajib dan sukarela perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Dengan menggunakan analisis Regresi Berganda penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sistematis mengenai tingkat kelengkapan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahun 1999 diantara perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ. Faktor-faktor yang mempengaruhi indeks kelengkapan pengungkapan wajib adalah *size* perusahaan, status perusahaan, jenis perusahaan, *net profit margin* dan KAP. Sedangkan pengungkapan sukarela dipengaruhi variabel diatas kecuali jenis perusahaan. Tingkat likuiditas dan *solvabilitas* tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela.

Penelitian yang lain tentang CSR dilakukan oleh Muhamad Muslim Utomo (2001). Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan praktek pengungkapan sosial antara industri *high-profile* dan industri *low-profile*. variabel

yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe industri. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa perusahaan *high-profile* mengungkapkan pengungkapan sosial lebih tinggi daripada perusahaan *low-profile*.

Rahma Yuliani (2003) secara rinci menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tipe industri terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan lingkungannya dalam laporan tahun 2001 dari 44 perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan yang diproksi dengan penjualan bersih dan tipe industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, sedangkan profitabilitas tidak ada pengaruhnya dengan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Sembiring (2003) meneliti seberapa besar tingkat pengungkapan informasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi laporan perusahaan publik di Indonesia tahun 2002. Penelitian ini dilakukan secara random dan menghasilkan 78 perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa variabel *size*, *profile*, dan ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, sedangkan profitabilitas dan *solvabilitas* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial .

Penelitian yang dilakukan oleh Binsar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004) bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh investor luar dan umur perusahaan terhadap pengungkapan laporan keuangan pada berbagai

industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Disinin rasio *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh investor luar dan umur perusahaan sebagai variabel bebas dan kelengkapan laporan keuangan sebagai variabel terikat. Dengan menggunakan alat uji analisis Regresi Berganda, penelitian ini menyatakan bahwa secara bersama-sama kelima variabel bebas mampu mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Namun secara parsial hanya variabel *leverage*, variabel profitabilitas dan porsi kepemilikan saham publik yang mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan pada industri manufaktur.

Hackson dan Milne (1996) dalam Angraini (2006) menyajikan bukti empiris mengenai praktik pengungkapan lingkungan dan sosial pada perusahaan-perusahaan di New Zealand serta menguji beberapa hubungan potensial antara karakteristik perusahaan dengan pengungkapan sosial dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan adanya konsistensi penelitiannya dengan penelitian yang sudah dilakukan di negara lain. Ukuran perusahaan dan industri berhubungan dengan jumlah pengungkapan, sedangkan profitabilitas tidak. Interaksi antara ukuran perusahaan dalam industri yang *high-profile* dibandingkan dengan industri yang *low-profile*.

Lucian Spica Almilia dan Ikka Retrinasari (2007) meneliti analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage*, *net profit margin*, ukuran perusahaan dan status perusahaan terhadap kelengkapan

pengungkapan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Berdasarkan hasil analisis didapat hasil bahwa variabel yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib yaitu variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, ukuran perusahaan dan status perusahaan.

## **2.6 Kerangka Pemikiran dan Perumusan Hipotesis**

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai asosiasi antara informasi CSR yang umumnya bersifat sukarela, yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunannya dengan kinerja pasar. Berdasarkan penelitian diatas maka, penelitian ini mengukur pengaruh kepemilikan saham publik, *size*, *profile*, likuiditas, profitabilitas dan *solvabilitas* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR).

### **1. Kepemilikan Saham Publik**

Proporsi kepemilikan saham oleh publik ditentukan oleh prosentasi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak publik. Pengertian publik disini adalah pihak individu yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Kepemilikan saham oleh publik umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan publik yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan publik maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faizal, 2004 dalam Arif, 2006).

Semakin besar proporsi kepemilikan saham publik, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga banyak pula butir-butir informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Bambang Suripto (1998) menyebutkan bahwa presentase kepemilikan saham publik berpengaruh pada luas pengungkapan sukarela, alasan yang dapat dikemukakan bahwa semakin besar jumlah saham yang dimiliki masyarakat akan semakin besar informasi yang dapat diungkapkan adalah tuntutan dari publik terhadap transparansi perusahaan seluas-luasnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 = Kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

## 2. *Size*

Brigham dan Houston (2001: 119) mendefinisikan *size* atau ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Menurut Ferry dan Jones dalam Jaelani (2001: 79) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Jadi ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki atau total penjualan yang diperoleh. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. Alasan lainnya adalah bahwa perusahaan besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih

rendah yang berkaitan dengan pengungkapan mereka atau biaya *competitive disadvantage* yang lebih rendah pula.

Perusahaan yang tumbuh besar memiliki kewajiban yang lebih besar dalam memuaskan kebutuhan krediturnya terhadap informasi, dengan memberikan pengungkapan secara lebih terperinci pada laporan tahunannya. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Schipper, K. (1981) dalam Marwata (2001), bahwa informasi tambahan dibutuhkan untuk menghilangkan kecurigaan pemegang obligasi (kreditur).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 = *Size* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial

### **3. Profile**

Hubungan antara *profile* perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial dapat dikaitkan dengan variasi dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Industri *high-profile* sebagai industri yang memiliki *consumer visibility*, risiko politik yang tinggi, atau kompetisi yang tinggi akan lebih memperhatikan pertanggungjawaban sosialnya kepada masyarakat, karena hal ini akan meningkatkan citra perusahaan dan dapat mempengaruhi tingkat penjualan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muh Rizal (2001), Rahma Yuliana (2003) dan Muh Muslim (2000) berkaitan dengan pengungkapan sosial yang dihasilkan pada perusahaan *high profile* dan *low profile* di Selandia Baru menunjukkan bahwa perusahaan *high profile* lebih tinggi daripada pengungkapan sosial pada *low profile*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Davey (1992) dan Ng

(1995) dalam Hakston dan Milne (1996) tidak menemukan hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini akan mencoba menguji kembali pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 = *Profile* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

#### **4. Likuiditas**

Likuiditas perusahaan adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi dana jangka pendek. Hasil penelitian Cooke, T.E (1991) menunjukkan bahwa kesehatan perusahaan yang ditunjukkan dalam rasio likuiditas yang tinggi diharapkan berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini didasarkan bahwa perusahaan yang secara keuangan sehat, kemungkinan akan lebih banyak mengungkapkan informasi dibanding dengan perusahaan yang likuiditasnya rendah. Sebaliknya apabila likuiditas dipandang oleh pasar sebagai ukuran kinerja, maka perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah perlu mengungkapkan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding dengan perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi (Wallace, R., 1994) dalam (Hadi, 2000).

Edy Subiyanto (1996) menyebutkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh pada luas pengungkapan sukarela. Karena kondisi perusahaan didasarkan pada alasan bahwa bagi perusahaan yang memiliki likuiditas baik, menunjukkan memiliki struktur finansial yang baik pula. Jika kondisi ini diketahui oleh publik,

maka perusahaan tidak terancam kinerjanya, bahkan jika likuiditas perusahaan itu diketahui oleh publik, secara langsung atau tidak langsung perusahaan menunjukkan validitas kinerjanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 = likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

## **5. Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal. Ada tiga rasio yang dapat digunakan dalam rasio profitabilitas, yaitu rasio profit margin, return on asset (ROA) dan return on equity (ROE). Profit margin mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, atau biaya yang tinggi untuk tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen (Mamduh M.Hanafi dan Abdul Halim : 84).

Shingvi dan Desai (1971) dalam Binsar H.Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004) menjelaskan bahwa profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan kompensasi terhadap manajemen. Fitriani (2001) membuktikan bahwa variabel profitabilitas mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan. Jadi semakin



tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi indeks kelengkapan pengungkapannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 = Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

## **6. *Solvabilitas***

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Perusahaan dikatakan solvabel apabila memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk menutup hutang-hutangnya baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi.

Menurut Schipper (1981) dalam Marwata (2001), tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang, Sehingga perusahaan akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H6 = *Solvabilitas* berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

**Tabel 2.1**

**Matrik Penelitian Terdahulu**

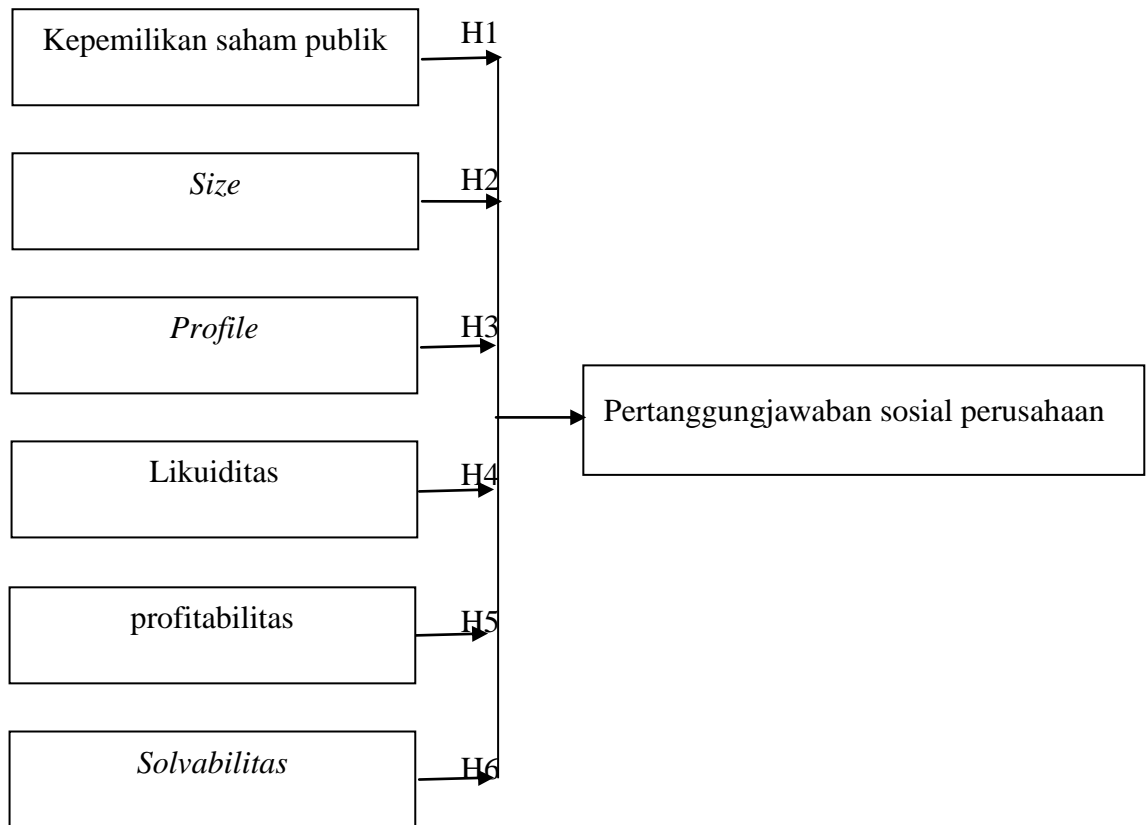
<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Metode Statistik</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Keterbatasan</b>
1	Analisis Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan	Ainun Naim dan Fuad Rakhman (2000)	Kelengkapan pengungkapan lap.Keuangan, <i>leverage</i> , dan Kepemilikan saham publik	Analisis Regresi Linear Sederhana	Kelengkapan pengungkapan berhubungan secara positif dengan <i>leverage</i> keuangan dan berhubungan secara negatif dengan struktur kepemilikan oleh publik	Penelitian ini menggunakan daftar item tanpa pembobotan. Disamping itu, pengukuran luas pengungkapan yang dilakukan lebih didasarkan pada cakupan topik, bukan pada tingkat kerincian dan kandungan informasi.
2	Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di BEJ	Murtanto dan Elvina (2000)	Luas pengungkapan, Size, leverage, basis perusahaan, penerbitan saham, dan kelompok industri	Regresi Berganda	Penelitian ini tidak menemukan bahwa luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dipengaruhi oleh <i>size</i> , <i>leverage</i> , rasio likuiditas dan basis perusahaan.	Indek pengungkapan hanya didasarkan pada interpretasi subjek penelitian terhadap isi laporan tahunan dan pengukuran luas yang dilakukan lebih didasarkan pada cakupan topik, bukan pada tingkat kerincian dan kandungan informasi
3	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Suarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan <i>Go Publik</i> di Bursa Efek Jakarta	Nor Hadi dan Arifin Sabeni (2000)	karakteristik <i>size</i> perusahaan, likuiditas, <i>Solvabilitas</i> , proposi kepemilikan saham publik dan basis perusahaan	Regresi Linear Berganda	Penelitian tersebut menemukan hasil bahwa hanya dua variabel yaitu basis perusahaan dan <i>size</i> perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan	Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>cross sectional</i> (tidak melibatkan data <i>time series</i> ), akibat hanya menggunakan data jenis ini, maka akan mengesampingkan pengaruh <i>time series</i> terhadap <i>level of disclosure</i> bagi

					n tanggung jawab sosial.	industri keuangan.
4	Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat pada Bursa Efek Jakarta	Eddy Rismanda Sembiring (2003)	<i>size</i> , profitabilitas, <i>profile</i> , dan ukuran dewan komisaris.	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian Sembiring menunjukkan <i>size</i> , <i>profile</i> , dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif.	Keterbatasan penelitian ini terletak pada periode penelitian yang hanya menggunakan periode satu tahun pengamatan sehingga memungkinkan praktek pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang diamati kurang menggambarkan kondisi yang sebenarnya
5	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Binsar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004)	tingkat <i>leverage</i> , likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham publik dan umur perusahaan	Regresi Linear Berganda	Secara bersama-sama kelima variabel mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, namun secara parsial hanya variabel <i>leverage</i> , profitabilitas dan kepemilikan saham publik secara signifikan positif mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan	Penelitian ini menggunakan sampel yang kecil sehingga kemungkinan tidak mampu mempresentasikan populasi dengan baik, item pada penelitian ini hanya sebanyak 17 item.

6	<p>Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta)</p>	<p>Fr. Reni. Retno Anggraini (2006)</p>	<p>Prosentase kepemilikan manajemen, tingkat <i>leverage</i>, biaya politik yang diproksi dengan ukuran perusahaan dan tipe industri.</p>	<p>Regresi Linear Berganda</p>	<p>Penelitian ini tidak berhasil membuktikan pengaruh ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, dan profitabilitas terhadap kebijakan pengungkapan informasi sosial oleh perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan manajemen yang besar dan termasuk dalam industri <i>high-profile</i> cenderung mengungkapkan informasi sosial.</p>	<p>Penelitian ini hanya mengidentifikasi faktor-faktor yang dipertimbangkan oleh emiten dalam mengambil kebijakan pelaporan pertanggungjawaban sosial dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Penelitian ini tidak menguji pengaruh pelaporan pertanggungjawaban sosial terhadap kinerja pasar.</p>
7	<p>Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ</p>	<p>Luciana Spica Almilia dan Ikka Retrinarsi (2007)</p>	<p>Rasio likuiditas, rasio <i>leverage</i>, <i>net profit margin</i>, ukuran perusahaan dan status perusahaan.</p>	<p>Analisis Regresi Berganda</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis didapat hasil bahwa variabel yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib yaitu variabel rasio likuiditas, rasio <i>leverage</i>, ukuran perusahaan dan status perusahaan.</p>	<p>Datanya masih terdapat autokorelasi pada model 2 dan model 3, meskipun sudah dilakukan transformasi data.</p>

**Gambar 2.2**

**Kerangka Pemikiran**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2007 dan tercantum dalam *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) 2008. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu (Riduan 2008:63). Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007 dan yang terdaftar dalam ICMD 2008.
2. Perusahaan manufaktur yang telah menyerahkan laporan tahunannya kepada BAPEPAM dan telah mempublikasikan laporan tahunan tahun 2007.
3. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan data laporan tahunan yang lengkap (pengungkapan dan laporan keuangan) tahun 2007.

## **3.2 Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan enam variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan tanggung jawab sosial, sedangkan variabel independennya adalah kepemilikan saham publik, *size*, *profile*, likuiditas, profitabilitas dan *solvabilitas*. Definisi dari variabel dependen dan independen dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

### **3.2.1 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial**

Dalam penelitian ini pengungkapan tanggung jawab sosial (*social disclosure*) merupakan variabel independen. Pengungkapan tanggung jawab merupakan data yang diungkap oleh perusahaan berkaitan dengan aktivitas sosialnya yang meliputi tema lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tentang tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum. Hal ini dilakukan agar terjadi kesinambungan antara perusahaan, masyarakat dan lingkungan. Seperti yang dikemukakan Elkingto dalam Wibisono (2007), jika perusahaan ingin bertahan maka perlu memperhatikan 3P, yakni bukan hanya profit yang diburu, namun juga harus memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (*people*), dan ikut aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Sehingga hak masyarakat untuk hidup aman dan tentram, kesejahteraan karyawan dan keamanan mengkonsumsi makanan dapat terpenuhi.

*Check list* dilakukan dengan melihat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang mencakup tujuh kategori, yaitu; lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan

masyarakat dan umum. Ketujuh kategori ini berjumlah 72 item pengungkapan sosial, dapat dilihat dalam lampiran A. Kategori ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Hackstone dan Milne (1996) dalam Sembiring (2003).

### **3.2.2 Kepemilikan Saham Publik**

Kepemilikan saham oleh publik umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan publik yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan publik maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faizal, 2004 dalam Arif, 2006).

Kepemilikan saham publik adalah persentase saham yang dimiliki oleh masyarakat diluar perusahaan yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Rasio kepemilikan saham oleh publik dalam penelitian ini menggunakan persentase kepemilikan saham oleh publik (Gray, et. Al., 1998 dalam Marwata 2001)

### **3.2.3 *Size* Perusahaan**

*Size* perusahaan bisa didasarkan pada jumlah aktiva (aktiva tetap, tidak berwujud dan lain-lain), jumlah tenaga kerja, volume penjualan dan kapitalisasi pasar (Nur Cahyonowati, 2003). Konsisten dengan Hadi dan Sabeni (2000) pada penelitian ini *size* perusahaan dinyatakan dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di BEI. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui bahwa semakin besar total aktiva yang dimiliki maka akan semakin besar pula tanggung jawab sosial yang harus diungkapkan.



### **3.2.4 Profile**

*Profile* merupakan pandangan masyarakat tentang karakteristik yang dimiliki perusahaan berkaitan dengan bidang usaha, resiko usaha, karyawan yang dimiliki, dan lingkungan perusahaan.

Pada penelitian ini *profile* diukur dengan variabel *dummy* yang akan digunakan untuk mengklasifikasikan *high-profile* dan *low-profile*. *high-profile* akan diberi nilai 1 yaitu perusahaan yang bergerak dibidang perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, agro bisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi kesehatan serta transportasi dan pariwisata (Utomo, 2000). Sedangkan nilai 0 diberikan untuk perusahaan *low-profile*, yang meliputi bangunan, keuangan dan perbankan, suplier peralatan medis, retailer, tekstil dan produk tekstil, produk personal dan produk rumah tangga.

### **3.2.5 Likuiditas**

Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi diharapkan melakukan disclosure secara lebih luas. Konsisten dengan penelitian Binsar dan Lusy (2004) likuiditas diukur dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar perusahaan. Dilambangkan dengan *current ratio* (CURRAT).

### **3.2.6 Profitabilitas**

Merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Profitabilitas adalah faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan

mengungkapkan kepada pemegang saham program pertanggungjawaban sosial (Heinz,1976 dalam Devina dan Zulaikha, 2004).

Ada tiga rasio yang dapat digunakan dalam rasio profitabilitas, yaitu rasio profit margin, return on asset (ROA) dan return on equity (ROE).Rasio profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *return on assets*. Rasio ini berfungsi untuk membandingkan antara pendapatan bersih setelah pajak dengan jumlah aktiva.

### **3.2.6 Solvabilitas**

Suatu perusahaan yang tingkat *debt rationya* tinggi cenderung untuk memenuhi kebutuhan informasi untuk krediturnya (Wallace : 1994, dalam Gunawan : 2001). Pada penelitian ini *solvabilitas* diukur dengan membagi total aset dengan kewajiban.

## **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder, yang dapat berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2008 dan catatan atas laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu berupa Laporan Tahunan Emiten. Data tentang indeks kelengkapan pengungkapan diambil dari

laporan tahunan emiten pada tahun 2007. Data tentang kepemilikan saham publik, rata-rata aktiva (*size*), *profile*, rasio likuiditas, profitabilitas dan rasio Solvabilitas, dapat diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur dalam ICMD 2008.

### 3.4 Metode Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji sejauh mana dan bagaimana arah variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Analisis yang digunakan untuk menguji persamaan tersebut secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan :

<b>Y</b>	<b>: Indeks skor pengungkapan</b>
<b><math>\beta</math></b>	<b>: Konstanta</b>
<b><math>X_1</math></b>	<b>: kepemilikan saham publik</b>
<b><math>X_2</math></b>	<b>: Size perusahaan</b>
<b><math>X_3</math></b>	<b>: <i>Profile</i></b>
<b><math>X_4</math></b>	<b>: Likuiditas</b>
<b><math>X_5</math></b>	<b>: Profitabilitas</b>
<b><math>X_6</math></b>	<b>: <i>Solvabilitas</i></b>
<b>e</b>	<b>: error</b>

#### 3.4.1 Statistik Deskriptif

Penyajian statistik deskriptif bertujuan agar dapat dilihat profil dari data penelitian tersebut. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah kepemilikan saham publik, *size*, *profile*, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas.

### 3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda dapat dilaksanakan setelah memenuhi asumsi klasik, tujuannya adalah agar variabel independen sebagai estimator atas variabel independen tidak bias (Gujarati, 1995) dalam (Imam Ghozali, 2006). Pengujian ini meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas.

Adapun penjelasan masing-masing uji asumsi klasik adalah sebagai berikut :

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul dari setiap variabel dependen dan independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang mendekati normal (Imam Ghozali, 2006). Untuk melihat model regresi normal atau tidak, dilakukan analisis grafik dengan melihat “normal probability report plot” yang membandingkan antara distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data normal, maka garis yang menggantikan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Imam Ghozali, 2006).

Untuk meningkatkan hasil uji normalitas data, maka peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika pada hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan p-value lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal dan sebaliknya, jika p-value lebih kecil dari 0,05, maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

## **b. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Dengan kata lain, masalah ini seringkali ditemukan apabila menggunakan data runtut waktu.

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah uji statistik run test. Suatu persamaan regresi dikatakan terbebas autokorelasi jika hasil uji statistik run testnya tidak signifikan atau diatas 0,05 (Imam Ghozali, 2006). Pengambilan keputusan pada uji run test didasarkan pada acak tidaknya data. Apabila data bersifat acak, maka dapat diambil kesimpulan bahwa data tidak terkena autokorelasi.

Menurut Imam Ghozali (2006), acak tidaknya data mempunyai batasan sebagai berikut :

- Apabila nilai probabilitas  $\geq \alpha = 0,05$  maka observasi terjadi secara acak.
- Apabila nilai probabilitas  $\leq \alpha = 0,05$  maka observasi terjadi secara tidak acak.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2006) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Salah satunya adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplots antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual.

Jika ada pola tertentu, misal seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka hal itu mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan karena hasil plotting dipengaruhi juga oleh jumlah pengamatan. Oleh karena itu, diperlukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil. Salah satu uji

statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji Park (Imam Ghazali, 2006).

Apabila pada hasil output SPSS koefisien parameter beta dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa dalam data model empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika parameter beta tidak signifikan secara statistik atau lebih besar dari 0,05 maka terdapat homoskedastisitas pada model regresi.

#### **d. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol (Imam Ghazali, 2006).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya serta dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Apabila nilai tolerance di atas 10% dan VIF di bawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinieritas.

#### **3.4.3 Uji Hipotesis**

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t), dan koefisien determinasi :

**a. Uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t)**

Menurut Ghozali (2006) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

**c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi (  $R^2$  ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali,2006).